

BAB 4 PEMBAHASAN

4.1 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menghadapi beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi kondisi dari penelitian yang dilakukan. Adapun keterbatasan tersebut antara lain:

- a. Waktu yang tersedia untuk menyelesaikan penelitian ini relatif pendek padahal kebutuhan sampel sangat besar.
- b. Dana yang dapat disediakan oleh peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini sangat terbatas.
- c. Keterbatasan dari kedua aspek tersebut mempengaruhi banyaknya dukungan petugas lapangan yang melakukan wawancara.

4.2 Hasil

4.2.1 Identitas Responden

4.2.1.1 Responden Menurut Umur

Distribusi responden menurut umur dalam penelitian ini, di Kecamatan Lembak pada umumnya berumur antara 41 – 50 tahun, yakni sebanyak 1.020 responden (54,4%). Kondisi di Kecamatan Talang Ubi relatif sama yakni didominasi oleh kelompok umur 41 – 50 tahun, sebanyak 1.137 responden (52,7%). Gambaran lebih terinci mengenai umur responden dapat dilihat pada tabel 4.1. berikut ini.

Tabel 4.1. Distribusi Responden Menurut Umur di Kecamatan Lembak dan Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Muara Enim Tahun 2008

Umur	Kec. Lembak		Kec. Talang Ubi	
	Jumlah	%	Jumlah	%
• Kurang dari 30 tahun	36	1,9	69	3,2
• Antara 31 - 40 tahun	546	29,1	643	29,8
• Antara 41 – 50 tahun	1.020	54,4	1.137	52,7
• Lebih dari 50 tahun	274	14,6	310	14,4

Jumlah	1.876	100,0	2.159	100,0
--------	-------	-------	-------	-------

4.2.1.2 Responden Menurut Pendidikan

Tingkat pendidikan responden di Kecamatan Lembak terbanyak adalah Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), yakni 893 (47,6%), Kondisi yang sama diperlihatkan pada masyarakat Kecamatan Talang Ubi, yakni yang berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas sebanyak 1.098 responden (50,9%). Gambaran lebih terinci dapat dilihat pada tabel 4.2. berikut.

Tabel 4.2. Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Lembak dan Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Muara Enim Tahun 2008

Tingkat Pendidikan	Kec. Lembak		Kec. Talang Ubi	
	Jumlah	%	Jumlah	%
• Sekolah Dasar	104	5,5	120	5,6
• SLTP	876	46,7	916	42,4
• SLTA	893	47,6	1.098	50,9
• Perguruan Tinggi	3	0,2	25	1,2
Jumlah	1.876	100,0	2.159	100,0

4.2.1.3 Responden Menurut Pekerjaan

Di Kecamatan Lembak, jenis pekerjaan responden terbanyak adalah petani, yakni 1.210 (64,5%) responden. Demikian pula kondisi di Kecamatan Talang Ubi, juga didominasi oleh petani sebesar 1.398 (64,8%) responden. Gambaran lebih terinci dapat dilihat pada tabel 4.3. berikut.

Tabel 4.3. Distribusi Responden Menurut Tingkat Pekerjaan di Kecamatan Lembak dan Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Muara Enim Tahun 2008

Pekerjaan	Kec. Lembak		Kec. Talang Ubi	
	Jumlah	%	Jumlah	%
• Petani	1.210	64,5	1.398	64,8
• Pedagang	405	21,6	365	16,9
• Pegawai	218	11,6	332	15,4
• Wirausaha	43	2,3	64	3,0

Jumlah	1.876	100,0	2.159	100,0
--------	-------	-------	-------	-------

4.2.1.4 Responden Menurut Penghasilan

Rata-rata penghasilan responden di Kecamatan Lembak berkisar kurang dari Rp. 2.500.000, yakni 1.219 responden (65,0%). Sedangkan di Kecamatan Talang Ubi, responden dengan penghasilan kurang dari Rp. 2.500.000, sebanyak 1.279 responden (59,2%). Secara terinci dapat dilihat pada tabel 4.4. berikut.

Tabel 4.4. Distribusi Responden Menurut Penghasilan di Kecamatan Lembak dan Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Muara Enim Tahun 2008

Penghasilan	Kec. Lembak		Kec. Talang Ubi	
	Jumlah	%	Jumlah	%
• Kurang dari Rp. 2.500.000	1.219	65,0	1.279	59,2
• Antara Rp. 2.500.000 – 3.500.000	611	32,6	760	35,2
• Antara Rp. 3.500.000 – 4.500.000	34	1,8	102	4,7
• Lebih dari 4.500.000	12	0,6	18	0,8
Jumlah	1.876	100,0	2.159	100,0

4.2.1.5 Responden Menurut Lokasi Buang Air Besar Sebelum Pemicuan

Lokasi buang air besar responden sebelum pemicuan di Kecamatan Lembak terbanyak adalah di kebun, yakni 865 responden (46,1%). Sedangkan di jamban sebanyak 354 responden (18,9%). Di Kecamatan Talang Ubi, lokasi buang air besar responden sebelum pemicuan terbanyak adalah di kebun, sebesar 996 responden (46,1%). Secara lebih terinci dapat dilihat pada tabel 4.5. berikut ini.

Tabel 4.5. Distribusi Responden Menurut Lokasi Buang Air Besar Sebelum Pemicuan di Kecamatan Lembak dan Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Muara Enim Tahun 2008

Lokasi BAB	Kec. Lembak		Kec. Talang Ubi	
	Jumlah	%	Jumlah	%
• Jamban	354	18,9	381	17,6
• Kebun	865	46,1	996	46,1

• Sungai/parit	533	28,4	634	29,4
• Sawah	124	6,6	148	6,9
Jumlah	1.876	100,0	2.159	100,0

4.2.1.6 Responden Menurut Lokasi Buang Air Besar Setelah Pemicuan

Lokasi buang air besar responden setelah pemicuan di Kecamatan Lembak seluruhnya telah dilakukan di jamban, yakni 1.876 responden (100,0%). Sedangkan lokasi buang air besar responden setelah pemicuan di Kecamatan Talang Ubi terbanyak adalah di kebun, sebanyak 864 responden (40,0%). Untuk yang telah memiliki jamban adalah sebanyak 587 responden (27,2%). Gambaran lebih terinci dapat dilihat pada tabel 4.6. berikut ini.

Tabel 4.6. Distribusi Responden Menurut Lokasi Buang Air Besar Setelah Pemicuan di Kecamatan Lembak dan Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Muara Enim Tahun 2008

Elemen Pemicuan	Kec. Lembak		Kec. Talang Ubi	
	Jumlah	%	Jumlah	%
• Jamban	1.876	100,00	587	27,2
• Kebun	0	0,00	864	40,0
• Sungai/Parit	0	0,00	589	27,3
• Sawah	0	0,00	119	5,5
Jumlah	1.876	100,0	2.159	100,0

4.2.2 Elemen Pemicuan

4.2.2.1 Elemen Pemicuan yang Paling Banyak Mempengaruhi Perubahan

Semua responden di Kecamatan Lembak, yakni 1.876 responden telah mengikuti proses fasilitasi CLTS yang dipandu oleh fasilitator dari Puskesmas Kecamatan Lembak dan merasa tergugah untuk melakukan perubahan dengan membangun jamban. Elemen pemicuan CLTS yang paling banyak menggugah masyarakat di Kecamatan Lembak adalah rasa malu, yakni sebanyak 1.047 responden (55,8%). Di Kecamatan Talang Ubi, semua responden telah mengikuti proses fasilitasi CLTS yang dipandu oleh fasilitator dari Puskesmas Kecamatan Talang Ubi, semua merasa tergugah untuk membangun jamban. Elemen pemicuan CLTS yang paling banyak menggugah masyarakat di Kecamatan Talang Ubi

adalah rasa malu, yakni sebanyak 1.338 responden (62,0%). Secara terinci dapat dilihat pada tabel 4.7. berikut.

Tabel 4.7. Distribusi Responden Menurut Elemen Pemicuan yang Paling Banyak Mempengaruhi Perubahan Perilaku di Kecamatan Lembak dan Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Muara Enim Tahun 2008

Elemen Pemicuan	Kec. Lembak		Kec. Talang Ubi	
	Jumlah	%	Jumlah	%
• Rasa Malu	1.047	55,8	1.338	62,0
• Rasa Jijik	132	7,0	161	7,5
• Takut sakit	115	6,1	261	12,1
• Takut dosa	109	5,8	80	3,7
• Privasi	473	25,2	319	14,8
Jumlah	1.876	100,0	2.159	100,0

4.2.2.2 Lamanya Memulai untuk Membangun

Di Kecamatan Lembak, berdasarkan gambaran kepemilikan jamban sebelum pemicuan, sebanyak 354 responden (tabel 6.9) dan setelah pemicuan, sebanyak 1.876 responden (tabel 6.11), maka yang membangun jamban pasca pemicuan adalah sebanyak 1.522 responden. Lamanya memulai untuk membangun jamban setelah pemicuan yang membuat masyarakat tergugah pada umumnya kurang dari 3 minggu, sebesar 1.231 responden (80,9%). Sedangkan di Kecamatan talang Ubi, sebanyak 381 responden (tabel 6.10) dan setelah pemicuan, sebanyak 587 responden (tabel 6.12), terdapat responden yang membangun jamban sebanyak 206 responden. Lamanya memulai membangun jamban dari responden yang tergugah pada umumnya adalah kurang dari 3 minggu, yakni 203 responden (98,7%). Secara lebih terinci, gambaran lamanya memulai membangun dapat dilihat pada tabel 4.8. berikut.

Tabel 4.8. Distribusi Responden Menurut Lamanya Memulai untuk Membangun Jamban Pasca Pemicuan di Kecamatan Lembak dan Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Muara Enim Tahun 2008

Lamanya Membangun	Kec. Lembak		Kec. Talang Ubi	
	Jumlah	%	Jumlah	%
• Kurang dari 3 minggu	1.231	80,9	203	203
• Antara 3 - 12 minggu	271	17,8	2	2
• Lebih dari 12 minggu	20	1,3	1	1
Jumlah	1.522	100,0	206	206

4.2.3 Pendampingan

4.2.3.1 Keberadaan Pendampingan oleh Petugas Puskesmas

Kegiatan pendampingan pasca pemicuan di Kecamatan Lembak dilakukan oleh petugas Puskesmas. Sebagian besar responden, yakni 1.445 (77,0%) menyatakan bahwa petugas Puskesmas mengunjungi pada waktu mulai membangun. Sedangkan kegiatan pendampingan di Kecamatan Talang Ubi yang dilakukan oleh petugas Puskesmas yang mengunjungi masyarakat pada waktu membangun jamban dinyatakan oleh 254 responden (11,76%). Secara lebih terinci dapat dilihat pada tabel 4.9. berikut.

Tabel 4.9. Distribusi Responden Menurut Adanya Kunjungan Fasilitator Pada Waktu Membangun Jamban di Kecamatan Lembak dan Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Muara Enim Tahun 2008

Fasilitator Dalam Membangun	Kec. Lembak		Kec. Talang Ubi	
	Jumlah	%	Jumlah	%
• Ada	1.445	77,0	133	6,2
• Tidak ada	431	23,0	2.026	88,24
Jumlah	1.876	100,0	2.159	100,0

4.2.3.2 Frekuensi Kunjungan Petugas Puskesmas Dalam Pendampingan

Berdasarkan keberadaan fasilitator yang mengunjungi masyarakat semasa membangun jamban pada pasca pemicuan, maka responden di Kecamatan Lembak yang menyatakan mendapat kunjungan fasilitator dengan frekuensi sekali adalah sebanyak 920 responden (61,05%). Di Kecamatan Talang Ubi, kunjungan fasilitator pada waktu membangun jamban, sebanyak 117 responden (88,0%) menyatakan bahwa ada sekali kunjungan fasilitator. Gambaran lebih terinci dari frekuensi kunjungan fasilitator dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut.

Tabel 4.10. Distribusi Responden Menurut Frekuensi Kunjungan Fasilitator Pada Waktu Membangun Jamban di Kecamatan Lembak dan Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Muara Enim Tahun 2008

Fasilitator Dalam Membangun	Kec. Lembak		Kec. Talang Ubi	
	Jumlah	%	Jumlah	%
• 1 kali	920	61,05	117	88,0
• 2 – 3 kali	502	33,31	16	12,0
Jumlah	1.445	100,0	133	100,0

4.2.3.3 Kegiatan Kunjungan Petugas Puskesmas Dalam Pendampingan

Berdasarkan informasi dari responden, di Kecamatan Lembak kegiatan yang dilakukan oleh petugas Puskesmas dalam rangka pendampingan adalah hanya datang melihat kegiatan masyarakat sebanyak 1.256 responden (87,1%). Sedangkan di kecamatan Talang Ubi, hanya datang melihat saja sebanyak 117 responden (88,0%), Secara lebih terinci kegiatan fasilitator dalam rangka pendampingan dapat dilihat pada tabel 4.11. berikut.

Tabel 4.11. Distribusi Responden Menurut Kegiatan Kunjungan Fasilitator Pada Waktu Membangun Jamban di Kecamatan Lembak dan Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Muara Enim Tahun 2008

Fasilitator Dalam Membangun	Kec. Lembak		Kec. Talang Ubi	
	Jumlah	%	Jumlah	%
• Hanya melihat	1.259	87,1	117	88,0
• Memberi bantuan teknis	186	12,9	16	12,0
Jumlah	1.445	100,0	133	100,0

4.2.4 Pemimpin Lokal

4.2.4.1 Keberadaan Pemimpin Lokal Dalam Replikasi

Pemimpin lokal pada pasca pemicuan CLTS di Kecamatan Lembak yang ikut menggerakkan masyarakat untuk perubahan perilaku berdasarkan pengakuan responden adalah sebesar 1.419 responden (75,6%). Sedangkan di Kecamatan Talang Ubi, responden yang menyatakan keberadaan pemimpin lokal pasca pemicuan CLTS sebanyak 356 responden (16,5%). Gambaran lebih terinci dapat dilihat pada tabel 4.12. berikut ini.

Tabel 4.12. Distribusi Responden Menurut Keberadaan Pemimpin Lokal di Kecamatan Lembak dan Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Muara Enim Tahun 2008

Pemimpin Lokal	Kec. Lembak		Kec. Talang Ubi	
	Jumlah	%	Jumlah	%
• Ada	1.419	75,6	356	16,5
• Tidak ada	457	24,4	1.803	83,5
Jumlah	1.876	100,00	2.159	100,00

4.2.5 Komitmen Sosial

4.2.5.1 Keberadaan Komitmen Sosial

Keberadaan komitmen sosial pada masyarakat Kecamatan Lembak dinyatakan ada oleh 1.416 responden (75,5%). Sedangkan keberadaan komitmen sosial pada masyarakat Kecamatan Talang Ubi dinyatakan ada oleh 601 responden (27,8%). Gambaran terinci dari variabel ini dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut.

Tabel 4.13. Distribusi Responden Menurut Keberadaan Komitmen Sosial di Kecamatan Lembak dan Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Muara Enim Tahun 2008

Komitmen Sosial	Kec. Lembak		Kec. Talang Ubi	
	Jumlah	%	Jumlah	%

• Ada	1.416	75,5	601	27,8
• Tidak ada	459	24,5	1.558	72,2
Jumlah	1.876	100,00	2.159	100,00

4.3 Pembahasan

Pendekatan *Community Led Total Sanitation (CLTS)* di Kabupaten Muara Enim pada dasarnya telah dikembangkan, namun secara umum belum memberikan dampak peningkatan status sanitasi yang signifikan pada tingkat kabupaten. Berdasarkan pengumpulan informasi dari responden di Kecamatan Lembak dan Talang Ubi, responden di Kecamatan Lembak mencapai status sanitasi 100%, yakni seluruh masyarakatnya telah memiliki akses sanitasi yang baik. Sedangkan status sanitasi dari responden di Kecamatan Talang Ubi baru mencapai 27,2%. Kondisi yang demikian terjadi setelah mendapatkan pemicuan dalam proses fasilitasi CLTS. Gambaran lebih terinci digambarkan pada tabel 4.14. berikut ini.

Tabel 4.14. Persentasi Status Sanitasi Responden Sebelum dan Sesudah Fasilitasi CLTS di Kecamatan Lembak dan Kecamatan Talang Ubi, Kabupaten Muara Enim Tahun 2008

Lokasi	Status Sanitasi (%)		
	Sebelum	Sesudah	Kenaikan
• Kec. Lembak	18,9	100,0	81,1
• Kec. Talang Ubi	17,6	27,2	9,6

Kenaikan status sanitasi Kecamatan Lembak sangat tinggi, mencapai 81,1%, sedangkan Kecamatan Talang Ubi sebesar 9,6%. Menurut Kamal Kar (2008), keberhasilan fasilitasi CLTS dipengaruhi oleh elemen pemicuan yang tepat untuk menggugah dan pasca pemicuan yang berupa pendampingan dari fasilitator, keberadaan pemimpin lokal yang mendukung serta peningkatan yang berupa keberadaan komitmen sosial di dalam masyarakat.

4.3.1 Elemen Pemicuan

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, maka elemen pemicuan yang paling mempengaruhi tergugahnya masyarakat Kecamatan Lembak adalah

rasa malu, yakni sebanyak 1.047 responden (55,8%), Sedangkan di Kecamatan Talang Ubi, elemen yang paling mempengaruhi adalah rasa malu, yakni sebanyak 1.338 responden (62,0%). Perbandingan antara elemen pemicuan CLTS yang paling mempengaruhi masyarakat dapat dilihat pada tabel 4.15. berikut ini.

Tabel 4.15. Persentasi Responden Menurut Elemen Pemicuan yang Paling Banyak Mempengaruhi Perubahan di Kecamatan Lembak dan Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Muara Enim Tahun 2008

Elemen Pemicuan	Kec. Lembak (%)	Kec. Talang Ubi (%)
• Rasa Malu	55,8	62,0
• Rasa Jijik	7,0	7,5
• Takut sakit	6,1	12,1
• Takut dosa	5,8	3,7
• Privasi	25,2	14,8
Jumlah	100,0	100,0

Responden pada kedua kecamatan menempatkan elemen pemicuan rasa malu sebagai elemen terbesar dalam mempengaruhi perubahan pola pikir yang mereka alami. Elemen pemicuan rasa malu ini merupakan salah satu elemen yang dikenalkan oleh Kamal Kar (2005). Proses pemicuan merupakan penerapan salah satu tahap dalam CLTS yang dapat dikaitkan dengan tahap perenungan dan persiapan dalam proses perubahan perilaku yang dikenalkan oleh Prochaska dan DiClemente (1979) dalam W. F, Velicer, dkk. (1998). CLTS mendorong proses perubahan perilaku melalui bantuan dramatis, yakni membantu melakukan identifikasi dengan mencoba melakukan pengungkapan emosi yang dihubungkan pada risiko alternatif lebih aman dalam rangka bekerja ke arah yang lebih adaptif. Masyarakat Kecamatan Lembak dan Kecamatan Talang Ubi paling tergugah untuk membangun fasilitas sanitasi oleh elemen pemicuan yang sama, yakni elemen rasa malu. Tingkat emosional akibat terpicu oleh rasa malu ini mendorong aksi yang cepat dengan membangun jamban dalam waktu yang relatif pendek kurang dari 3 minggu. Gambaran tersebut dapat dilihat pada tabel 4.16. berikut ini.

Tabel 4.16. Persentasi Responden Menurut Lamanya Membangun Setelah Pemicuan di Kecamatan Lembak dan Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Muara Enim Tahun 2008

Lamanya Membangun	Kec. Lembak (%)	Kec. Talang Ubi (%)
• Kurang dari 3 minggu	80,9	98,7
• Antara 3 – 12 minggu	17,8	1,0
• Lebih dari 12 minggu	1,3	0,3
Total	100,0	100,0

Di Kecamatan Lembak yang membangun kurang dari 3 minggu setelah pemicuan sebanyak 1.231 responden (80,9%), sedangkan di Kecamatan Talang Ubi sebanyak 203 responden (98,7%). Gambaran ini menunjukkan bahwa rasa malu mendorong masyarakat untuk segera membangun. Menurut Kamal Kar (2008), status tidak ada lagi yang buang air besar sembarang tempat dicapai dalam waktu antara 3 minggu hingga 3 bulan. Di Kecamatan Lembak, responden yang telah membangun jamban kurang dari 3 bulan mencapai 98,7% dari 81,1% yang membangun pasca pemicuan. Dengan demikian, hasil ini mencerminkan kondisi yang diharapkan dalam CLTS. Sedangkan di Kecamatan Talang Ubi, meskipun pencapaiannya adalah 99,7%, namun ini dicapai dari 9,6% responden yang membangun pasca pemicuan.

4.3.2 Pendampingan

Pendampingan pasca pemicuan oleh fasilitator, dalam hal ini petugas Puskesmas, menurut responden di Kecamatan Lembak adalah sebesar 77,0%, sedangkan di Kecamatan Talang Ubi hanya sebesar 6,2%. Menurut Kamal Kar (2008), pendampingan merupakan tahap pasca pemicuan sebagai bagian dari sekuensi yang tidak dapat dipisahkan dengan aspek-aspek pemicuan maupun

pasca pemicuan lainnya. Dari pandangan Prochaska dan DiClemente (1979) dalam W. F, Velicer, dkk. (1998), tahap ini merupakan tahap pemeliharaan dalam rangka pengendalian stimulus. Kurangnya pendampingan oleh petugas Puskesmas Kecamatan Talang Ubi mempengaruhi hasil pencapaian perubahan yang terjadi, yakni hanya meningkatkan akses sanitasi sebesar 9,6%. Sebaliknya di Kecamatan Lembak yang melakukan pendampingan mayoritas telah memberikan peningkatan status sanitasi mencapai 81,1%. Gambaran ini diperlihatkan pada tabel 4.17. berikut.

Tabel 4.17. Persentasi Responden Menurut Keberadaan Pendampingan Dalam Pengaruhnya Terhadap Kenaikan Status Sanitasi di Kecamatan Lembak dan Kecamatan Talang Ubi, Kabupaten Muara Enim Tahun 2008

Lokasi	Ada Pendampingan (%)	% Kenaikan Status (%)
• Kec. Lembak	77,0	81,1
• Kec. Talang Ubi	6,2	9,6

Pendampingan dalam pengembangan CLTS merupakan faktor eksternal, sehingga tingkat dukungan pimpinan dan petugas Puskesmas sangat mempengaruhi keberhasilan perubahan di masyarakat. Berdasarkan informasi dari responden, maka Puskesmas Kecamatan Lembak sangat besar dukungannya dalam pengembangan pendekatan CLTS. Gambaran ini menunjukkan bahwa tahap pemeliharaan dalam rangka pengendalian stimulus di Kecamatan Lembak terjaga, sedangkan di Kecamatan Talang Ubi kurang terjaga.

4.3.3 Kepemimpinan Lokal

Keberadaan kepemimpinan lokal menurut Kamal Kar (2008) memiliki peran dalam replikasi sebagai bagian dari tahap pasca pemicuan. Di Kecamatan Lembak keberadaan pemimpin lokal mencapai 75,6% yang berperan dalam meningkatkan status sanitasi sebesar 81,1%. Adapun kondisi di Kecamatan Talang Ubi, keberadaan pemimpin lokal hanya mencapai 16,5% yang hanya memberi dukungan terhadap kenaikan sebesar 9,6%. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.18. berikut ini.

Tabel 4.18. Persentasi Responden Menurut keberadaan Pemimpin Lokal dalam Pengaruhnya Terhadap Kenaikan Status Sanitasi di Kecamatan Lembak dan Kecamatan Talang Ubi, Kabupaten Muara Enim Tahun 2008

Lokasi	Ada Pemimpin Lokal (%)	Kenaikan Status (%)
Kec. Lembak	75,6	81,1
Kec. Talang Ubi	16,5	9,6

CLTS merupakan pendekatan yang mengadopsi perubahan cepat (revolusi). Menurut Soekanto (1990), salah satu unsur terjadinya revolusi adalah adanya seorang pemimpin atau sekelompok orang yang dianggap mampu memimpin masyarakat tersebut. Rendahnya keberadaan pemimpin lokal di Kecamatan Talang Ubi mempengaruhi keberhasilan penerapan pendekatan CLTS karena rendahnya dukungan terhadap suatu revolusi. Berbeda dengan kondisi yang diperlihatkan di Kecamatan Lembak, keberadaan pemimpin lokal yang mendukung sebanyak 75,6%.

4.3.4 Komitmen Sosial

Komitmen sosial menurut Kamal Kar (2008) merupakan bagian dari tahapan sekuensi peningkatan. Dalam komitmen sosial ini terbentuk kesepakatan antara anggota komunitas untuk memelihara dan mengembangkan perubahan yang telah tercipta sehingga dapat dicapai keberlanjutan sanitasi (*sanitation sustainability*). Keberadaan komitmen ini seringkali didahului oleh adanya kelembagaan non formal yang secara spontanitas dibentuk oleh masyarakat setempat.

Komitmen sosial ini dalam merupakan salah satu modal sosial, yang menurut Woolcock (1998) dalam <http://www.istheory.yorku.ca/Socialcapitaltheory.htm> adalah hubungan sosial yang memberikan peningkatan dampak positif terhadap kepercayaan, imbal balik dan norma sosial yang memfasilitasi aksi kolektif. Rendahnya salah satu modal sosial ini mempengaruhi keberhasilan Kecamatan Talang Ubi dalam menggerakkan masyarakat untuk mencapai 100% masyarakat tidak buang air besar sembarang tempat. Selain itu, dari sudut pandang pemberdayaan dan perubahan sosial, sebagaimana disampaikan oleh Wallerstein (1992) dalam Liza

Story (2008), pemberdayaan merupakan proses aksi sosial yang mempromosikan partisipasi masyarakat, organisasi, dan komunitas dengan tujuan meningkatkan pengendalian individu dan komunitas, efikasi politis, perbaikan kualitas hidup komunitas, dan keadilan sosial. Peran komitmen sosial dalam mendukung peningkatan cakupan sanitasi ini dapat dilihat pada tabel 4.19. berikut.

Tabel 4.19. Persentasi Responden Menurut Keberadaan Komitmen Sosial Terhadap Kenaikan Status Sanitasi di Kecamatan Lembak dan Kecamatan Talang Ubi, Kabupaten Muara Enim Tahun 2008

Lokasi	Ada komitmen (%)	Kenaikan status (%)
Kec. Lembak	75,5	81,1
Kec. Talang Ubi	27,8	9,6

Berdasarkan karakteristik yang berkembang di Kecamatan Lembak dengan adanya komitmen yang diakui 75,5% responden, maka dapat dikatakan bahwa tingkat partisipasi yang telah berkembang adalah pada dua tingkat tertinggi, yakni partisipasi interaktif serta mobilisasi diri dan hubungan. Sedangkan di Kecamatan Talang Ubi, keberadaan komitmen hanya diakui oleh 27,8% responden.